

PENDIDIKAN KESEHATAN MENINGKATKAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN KETERAMPILAN IBU DALAM TATALAKSANA ANAK SAKIT ISPA

Oleh :

Ridal Rismauly Sagala

0115088105

Efraim Zega

2001041003

Universitas audi Indonesia

Jalan bunga N'cole raya kelurahan No.83 kemenagan Tani

Kec, Medan tuntungan, kota medan sumatera utara

keperawatanaudiindo@gmail.com

Abstrak

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang disebut dengan ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular didunia, penyakit ini seringkali dijumpai pada balita. Salah satu bagian pengendalian ISPA adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam penatalaksanaan kasus dan manajemen program melalui pendidikan kesehatan kepada kader yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tugas salah satunya adalah memberikan penyuluhan pada ibu balita. Tujuan penelitian menganalisis potensi pelatihan pendidikan kesehatan anak sakit ISPA terhadap pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA di Kelurahan Bangsal. Desain penelitian adalah Pra Experiment Design bentuk Pre-Post Test Design. Populasi penelitian seluruh kader dengan jumlah sample 20 responden, pengambilan data menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data untuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan menggunakan checklist. Analisis data penelitian menggunakan uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil pada pengetahuan nilai signficancy 0,002 ($p < 0,05$), pada sikap nilai signficancy 0,001 ($p < 0,05$) pada ketrampilan nilai signficancy 0,004 ($p < 0,05$) Kesimpulan, pendidikan Kesehatan meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA.

HEALTH EDUCATION IMPROVES MOTHER'S KNOWLEDGE, ATTITUDES AND SKILLS IN THE MANAGEMENT OF CHILDREN WITH ISPA SICK

Abstract

Acute Respiratory Infection called the ARI is the leading cause of infectious morbidity and mortality in the world, the disease is common in infants. One part of ARI control is to improve the quality of human resources in the management of cases and program management through health education to the cadres who are part of the community that has the task of one of them is giving counseling to the mother of the toddler. The purpose of the study analyzed the potential of health education training for children with ARI on knowledge, attitude and cadre skills in the management of sick children of ARI in Bangsal Sub-district. Research design is Pre Experiment Design form Pre-Post Test Design. Research population of all cadres with sample size 20 respondents, 52 17 taking data using total sampling technique. Data collection for knowledge, attitude and skills using checklist. Analysis of research data using statistical test Wilcoxon Signed Rank Test. Result on knowledge of signficancy value 0,002 ($p < 0,05$) on attitude of signficancy value 0,001 ($p < 0,05$) on skill value signficancy 0,004 ($p < 0,05$) Conclusion, Health education increases knowledge, attitude and skill of cadre in management of ISPA.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut yang selalu disebut dengan ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular didunia, penyakit ini sering kali dijumpai khususnya pada balita. Hal ini karena sistem pertahanan tubuh balita masih rendah. Infeksi pada saluran pernafasan jauh lebih sering terjadi di bandingkan dengan infeksi pada sistem organ tubuh lain dan berkisar dari flu biasa dengan gejala-gejala serta gangguan yang relatif ringan sampai peneumonia berat (Price dan Wilson, 2005). Salah satu tanda dan gejala penyakit ISPA ialah batuk-pilek, kejadian batuk pilek pada anak di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali setahun (Geturdis, 2010). ISPA adalah masuknya mikroorganisme (bakteri, virus, riketsia) kedalam saluran pernapasan yang menimbulkan gejala penyakit yang dapat berlangsung sampai 14 hari (Kartika, 2013). Penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran napas mulai dari hidung (saluran napas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Tanda dan gejala ISPA bervariasi antara lain pilek, keluar sekret cair dan jernih dari hidung, kadang bersin-bersin, sakit tenggorokan, batuk, demam, sekret menjadi kental, muntah, anoreksia, nausea (Kartika, 2013). Insiden ISPA menurut kelompok umur balita diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun dinegara berkembang. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di sarana kesehatan. Berdasarkan semua kasus yang terjadi dimasyarakat 7-13% kasus berat memerlukan perawatan rumah sakit (Depkes R1., 2012). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purboningtyas, 2015 kejadian ISPA di Puskesmas Pesatren II Kediri didapatkan paling sering terjadi sebanyak 1-2 kali dalam 1 tahun terakhir. Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti, kejadian ISPA pada balita sebanyak 6 responden (46,15%) mengalami ISPA 2 kali dalam 1 tahun dan 4 responden (30,76%) mengalami ISPA 6 kali dalam 1 tahun. ISPA merupakan salah satu penyebab utama rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan. Penyakit ISPA adalah peyakit yang mudah menular melalui aerosol. ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam mikroorganisme, yaitu bakteri, virus, jamur, dan protozoa (Hariadi dkk, 2010).

Mikroorganisme yang paling banyak menyebabkan ISPA adalah bakteri dan virus diantaranya bakteri stafilococus dan streptococus, serta virus influenza (Kartika, 2013). Dalam keadaan sehat, tidak akan terjadi pertumbuhan mikroorganisme di paru, karena adanya sistem pertahanan paru. Apabila terjadi ketidakseimbangan antara daya tahan tubuh, mikroorganisme, dan lingkungan, maka mikroorganisme dapat masuk, berkembang biak, dan menimbulkan penyakit (Hariadi dkk, 2010). Salah satu bagian pengendalian ISPA adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam penatalaksanaan kasus dan manajemen program. Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk mencapai hal Hal: 52-60 Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader dalam Tatalaksana Anak Sakit ISPA 53 tersebut. Salah satu pendidikan kesehatan yang dapat diberikan adalah pendidikan kesehatan bagi tenaga kesehatan dan tenaga non kesehatan dalam pengendalian ISPA (Kemenkes, 2011). Upaya melatih tenaga non kesehatan dalam hal ini adalah kader. Pendidikan kesehatan yang dilakukan kepada kader merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran kesehatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Pendidikan kesehatan tentang manajemen anak sakit ISPA pada kader di masyarakat sangat penting, karena kader merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tugas salah satunya adalah memberikan penyuluhan pada ibu-ibu. Namun, tingkat pendidikan dan pengetahuan kader sangat beragam sehingga memungkinkan adanya kesenjangan dalam memberikan pendidikan kesehatan atau penyuluhan pada masyarakat. Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang pendidikan kesehatan anak sakit ISPA terhadap pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader di RW I dan RW II Kelurahan Bangsal dalam tatalaksana anak sakit ISPA. Hipotesis alternatif penelitian ini adalah pendidikan kesehatan anak sakit ISPA meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian Pra Experiment Design bentuk Pre-Post Test Design. Populasi penelitian adalah Seluruh kader di Kelurahan Bangsal yaitu sebanyak 20 orang dengan jumlah sample yaitu sebesar 20 responden. Sampling diambil dengan menggunakan teknik total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah Pendidikan Kesehatan Anak Sakit ISPA terhadap Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader. Proses pengumpulan data dilakukan setelah mendapatkan kajian etik dari UPT STIKES RS. Baptis Kediri, peneliti memilih calon responden yang sesuai yaitu Kader Balita di Kelurahan Bangsal Kediri. Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader dengan menggunakan Cheklist sebelum diberi Pendidikan Kesehatan Anak Sakit ISPA, kemudian dilakukan post test untuk mengetahui Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader setelah Pendidikan Kesehatan Anak Sakit ISPA, selanjutnya diuji statistik dengan Wilcoxon Signed Rank Test dengan software komputer. Hasilnya akan dibandingkan antara sebelum dan sesudah perlakuan untuk mengetahui Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader setelah Pendidikan Kesehatan Anak Sakit ISPA. Kesimpulan diambil : H1 diterima (efektif) jika tingkat signifikansi $\alpha \leq 0,05$ dan bila angka kemaknaan (p) yang diperoleh $p \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan sikap dan ketrampilan Kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA di Kelurahan Bangsal adalah pengetahuan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA kategori kurang sebanyak 9 responden (45%). Sikap kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA kategori cukup sebanyak 10 responden (50%). Ketrampilan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA kategori baik sebanyak 13 responden (65%). Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (over behaviour). Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini yang akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.

Menurut WHO (World Health Organization) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri. Menurut Notoatmodjo, 2007 faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah: Pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya, dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman baik dari pengalaman pribadi maupun dari pengalaman orang lain. Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin 56 Jurnal Penelitian

Keperawatan Vol 4. (1) Januari 2018 ISSN. 2407-7232 bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Sikap adalah ancang-ancang untuk bertindak atau berperilaku terbuka (Tindakan).

Menurut Notoadmojo, 2005 Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pengalaman pribadi, untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dari hasil penelitian didapatkan usia kader paling banyak 31-40 tahun yaitu 7 responden (35%), usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Selain dari usia, Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA disebabkan karena pendidikan terakhir yang dimiliki oleh kader adalah SMA, yaitu sebanyak 9 responden serta lama menjadi kader paling banyak 6-10 tahun yaitu 10 responden (50%). Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Informasi dapat juga diperoleh melalui media, macam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat seperti: televisi, radio, surat kabar, majalah, internet, dan lain-lain. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut (Budiman dan Riyanto Agus, 2013).

Dalam lingkungan posyandu balita, tiap kader dapat saling bertukar informasi melalui interaksi yang terjadi sehingga mereka mendapat informasi baru dari lingkungannya Potensi Pendidikan Kesehatan Anak Sakit ISPA terhadap Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader dalam Tatalaksana Anak Sakit ISPA di Kelurahan Bangsal Kediri Hasil penelitian di Kelurahan Bangsal Kediri tentang pengetahuan, sikap dan ketrampilan pada uji Wilcoxon didapatkan nilai signficancy pengetahuan $p=0,002$, pada sikap nilai signficancy $p=0,001$, pada ketrampilan nilai signficancy $p=0,004$ berarti terdapat pengaruh pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA di Kelurahan Bangsal. Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi / teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi karena adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok, atau masyarakat sendiri (Mubarak dan chayatin, 2009). Pendidikan kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan baik bagi dirinya sendiri, keluarganya maupun masyarakatnya. Bentuk pendidikan ini antara lain penyuluhan kesehatan, pameran kesehatan, iklan-iklan layanan kesehatan, spanduk, billboard, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Semua petugas kesehatan telah mengakui bahwa pendidikan kesehatan itu penting untuk menunjang program-program kesehatan yang lain (Notoatmodjo, 2003). Penyuluhan kesehatan masyarakat di dalam bahasa inggris disebut Education for Health. Sedangkan di Indonesia disebut dengan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). Pendidikan kesehatan atau penyuluhan kesehatan adalah semua Hal: 52-60 Pendidikan Kesehatan Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Ketrampilan Kader dalam Tatalaksana Anak Sakit ISPA 57 kegiatan untuk memberikan dan atau meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktek masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (Notoatmodjo, 2003). Pendidikan kesehatan juga sebagai suatu proses, dimana proses tersebut mempunyai masukan (input) dan keluaran (output).

Dalam suatu proses pendidikan kesehatan yang menuju tercapainya tujuan pendidikan yakni perubahan perilaku dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi suatu proses pendidikan di samping masuknya sendiri juga metode, materi atau pesannya, pendidik atau petugas, yang melakukannya, dan alat-alat bantu/alat peraga pendidikan. Hal ini berarti bahwa untuk masukan (sasaran pendidikan) tertentu, harus menggunakan cara tertentu pula, materi juga harus disesuaikan dengan sasaran, demikian juga alat bantu pendidikan disesuaikan. Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh seseorang melalui pengenalan sumber informasi, ide yang diperoleh sebelumnya baik

secara formal maupun informal. Menurut Notoatmodjo (2007) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (longlasting). Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Sikap merupakan evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain obyek atau issue (Azwar, 2000). Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang – tidak senang, setuju –tidak setuju, baik – tidak baik, dan sebagainya). Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi perilaku (reaksi tertutup) (Notoatmodjo, 2005). Sikap dan Ketrampilan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA terdapat perubahan yang baik setelah dilakukan pendidikan kesehatan disebabkan karena lama menjadi kader paling banyak 6-10 tahun, yaitu sebanyak 10 responden. Semakin lama seseorang belajar dan menerapkan ilmu yang didapat maka semakin banyak pula pengalaman yang akan menjadi dasar dalam pembentukan sikap seseorang.

Disamping itu, pendidikan kader paling banyak adalah memiliki pendidikan SMA, yaitu 7 responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam memperoleh informasi yang nantinya dapat digunakan dalam menentukan sikap atau perilaku terhadap tatalaksana anak sakit ISPA, diharapkan kader yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dapat lebih mudah menerima informasi tentang tatalaksana anak sakit ISPA yang meliputi: cara pencegahan dan cara perawatan ISPA, diantaranya adalah dapat mengusahakan agar anak dapat memperoleh gizi yang baik, pemberian imunisasi yang tepat sesuai usia anak, menjajaga kebersihan perorangan dan lingkungan agar tetap bersih, serta dapat mencegah anak berhubungan dengan penderita ISPA. Selain hal tersebut, kader dapat mengetahui dan menerapkan cara mengatasi anak ketika mengalami demam, pemberian nutrisi yang benar pada anak ISPA, pemberian cairan yang tepat saat anak mengalami ISPA serta cara pemberian pereda batuk yang aman. Sehingga diharapkan seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan memiliki sikap yang baik pula dalam melakukan perawatan anak sakit ISPA. 58 Jurnal Penelitian Keperawatan Vol 4. (1) Januari 2018 ISSN. 2407-7232 Pendidikan kesehatan tentang tatalaksana yang diberikan kepada kader merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masyarakat tentang tatalaksana anak sakit ISPA serta merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran kesehatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Pendidikan kesehatan tentang tatalaksana anak sakit ISPA pada kader di masyarakat sangat penting, karena kader merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki tugas salah satunya adalah memberikan penyuluhan pada ibu-ibu di masyarakat. Dengan adanya pendidikan kesehatan yang diberikan kepada kader, diharapkan komplikasi yang dapat terjadi akibat anak mengalami ISPA dapat dicegah.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader dalam tatalaksana anak sakit ISPA di Kelurahan Bangsal. Saran Profesi Keperawatan berperan penting dalam mengidentifikasi dan menganalisis tingkat pengetahuan sikap dan ketrampilan kader dalam perawatan anak sakit ISPA serta pemberian pendidikan kesehatan kepada kader sebagai pemberi perawatan yang utama dan pertama bagi balita sehingga komplikasi dari anak sakit ISPA yang dialami anak dapat dicegah. Pengetahuan, sikap dan ketrampilan kader tentang tatalaksana anak sakit ISPA perlu ditumbuh kembangkan, sehingga pemberian informasi berupa pendidikan kesehatan harus terus dicari, karena seseorang yang mempunyai pengetahuan yang baik akan memiliki sikap dan ketrampilan yang baik pula dalam melakukan perawatan anak sakit ISPA sehingga komplikasi yang dapat terjadi akibat anak sakit ISPA dapat menurun. Bagi instansi di masyarakat, Perlunya peningkatan sumber daya manusia yang berperan sebagai pemberi health education dan perawatan

anak di masyarakat sehingga pengetahuan kader dapat meningkat yang berdampak pada sikap dan ketrampilan kader dalam melakukan tugasnya sebagai pemberi asuhan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Zaidin, (2010). Dasar-dasar Pendidikan Kesehatan Masyarakat dan Promosi Kesehatan. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Dahlan Zul (2009) Buku Ajar Penyakit Dalam. Internal Publishing. Jakarta.
- Depkes RI. (2007) Pedoman Program Pemberantasan Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Anak. Jakarta:
- Dirjen Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan dan Pemukiman Green, F. (2011). What is Skill? An InterDisciplinary Synthesis published by the Centre for Learning and Life.
- Hariadi Slamet dkk (2010) Buku Ajar Ilmu Penyakit Paru. Surabaya: Departemen Ilmu Penyakit Paru FK Unir-RSUD Dr. Soetomo
- Kartika Sari Wijayaningsih (2013) Asuhan Keperawatan Anak. Jakarta: Trans Info Media
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernapasan Akut. Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI (2012) Pedoman Pengendalian Infeksi Pernaafasan Akut
[https://www.dropbox.com/sh/htargneqhjjxkbc/AAA0Winebyd_u7q2sYJ0GPWa/FINAL%20DESIGN%20PEDOMAN%20PENGENDALI AN%20ISPA.pdf?dl=0](https://www.dropbox.com/sh/htargneqhjjxkbc/AAA0Winebyd_u7q2sYJ0GPWa/FINAL%20DESIGN%20PEDOMAN%20PENGENDALI%20ISPA.pdf?dl=0) Online Diagses tanggal 12-4-2016